

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pasar modal merupakan suatu lembaga yang memiliki peran yang penting dalam perekonomian dan merupakan solusi bagi para investor untuk dijadikan sebagai pilihan dalam melakukan investasi (Machfiro dan Sukoharsono, 2011). Pasar modal banyak dijumpai di banyak Negara, karena dalam pasar modal menjalankan 2 fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi yang dimaksud adalah pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Sebenarnya fungsi tersebut juga dilakukan oleh lembaga intermediasi keuangan lainnya, yaitu seperti lembaga perbankan. Namun berbeda dengan lembaga perbankan dalam pasar modal diperdagangkan dana jangka panjang dan dilakukan secara langsung, tanpa melalui perantara keuangan (Husnan, 2005).

Perkembangan pasar modal di Indonesia selama tujuh tahun terakhir ini menunjukkan adanya kenaikan secara terus menerus. Hal ini dapat terlihat dalam tabel perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan berikut ini:

Table 1.1
Perkembangan Nilai Indeks Harga Saham Gabungan

Periode	IHSG	
	Tertinggi	Terendah
2011	4,193.441	3,269.451
2012	4,375.169	3,654.582
2013	5,214.976	3,967.842
2014	5,246.483	4,175.806
2015	5,523.290	4,120.503
2016	5,472.317	4,414.126
2017	6,355.654	5,250.968

Sumber: Statistik Mingguan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan, (2017)

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa pada tahun 2011 nilai IHSG tertinggi yaitu sebesar 4,193.441 dan nilai IHSG terendah yaitu sebesar 3,269.451. Kemudian secara terus menerus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2017 nilai IHSG tertinggi mencapai 6,355.654 dan nilai terendahnya mencapai 5,250.968. Nilai IHSG pada tahun 2017 tersebut lebih tinggi daripada nilai IHSG pada tahun 2016 yang nilai tertingginya hanya mencapai 5,472.317 dan nilai terendahnya sebesar 4,414.126.

Adanya perkembangan pasar modal di Indonesia yang pesat ini merupakan salah satu indikator bahwa pasar modal merupakan alternative sumber dana selain perbankan, selain itu dengan semakin berkembangnya

pasar modal juga menunjukkan bahwa minat dan kepercayaan investor dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia ini sudah cukup baik (Absari, Sudarma dan Chandrarin, 2012). Investasi merupakan sejumlah dana atau sumber lainnya yang dikumpulkan saat ini dengan harapan dapat memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investor akan membeli saham saat ini dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, investasi juga bertujuan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, mengurangi tekanan inflasi, dan untuk menghemat pajak (Tandelilin, 2010). Bagi para investor syarat utama untuk bersedia menginvestasikan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman dalam berinvestasi dan tingkat return yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Perasaan aman ini investor peroleh diantaranya jika para investor memperoleh informasi yang jelas, akurat, wajar, dan tepat waktu sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasinya (Fransiska, 2013).

Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternative investasi lainnya, seperti deposito, obligasi, dan tabungan. Oleh karena itu, para investor maupun calon investor dapat memperkirakan sendiri berapa perbandingan antara tingkat keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang telah disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian return yang diinginkan (Absari, Sudarma and Chandrarin, 2012). Apabila kesempatan dalam berinvestasi memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor

dapat mengisyaratkan tingkat keuntungan yang tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat risiko dalam berinvestasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh investor (Hartono, 2014).

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor dari suatu investasi yang dilakukannya (Hartono, 2014). Return dianggap dapat memberikan model estimasi yang lebih tepat dibandingkan dengan harga saham karena harga saham akan memberikan bias terhadap reaksi pasar. Hal ini disebabkan karena sifat harga saham yang relatif terhadap harga saham perusahaan lain. Harga saham yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja saham yang lebih baik dibandingkan harga saham yang lebih rendah (Adiwiratama, 2012).

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian industri pengolahan dan manufaktur. Faktor yang menjadikan perusahaan manufaktur menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah industry-industri dalam kelompok ini mengalami pergerakan return saham yang sangat fluktuatif selama periode 2012 sampai dengan tahun 2016. Berikut dibawah ini adalah data perkembangan return saham dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan tahun 2016.

Table 1.2
Perkembangan Return Saham (dalam persen)

Periode	Return Saham	
	Minimum	Maksimum
2012	-86,7	400,0
2013	-92	238
2014	-73	266
2015	-78	170
2016	-75	4400

Sumber: Sahamok, (2016)

Dari tabel di atas terlihat bahwa sepanjang periode analisis, selalu ada perusahaan yang menghasilkan return saham yang negative. Return yang negative memiliki arti bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian. Return saham minimum dari tahun 2012 sampai tahun 2016 secara berturut-turut sebesar -86,7%; -92%; -73%; -78%; -75%, yaitu return saham dari TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk.), NIPS (Nipress Tbk.), BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk.), INDS (Indospring Tbk.), AKKU (Alam Karya Unggul Tbk.). Sedangkan return maksimum dari tahun 2012 sampai tahun 2016 secara berturut sebesar 400,0%; 238%; 266%; 170%; 4400%, yaitu return saham dari HDTX (Panasia Indo Resources Tbk.), ULTJ (Ultra Jaya Milk Industry & Trading Co. Tbk), SIAP (Sekawan Intipratama Tbk.), KRAH (Grand Kartech Tbk.), NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk.).

Nilai return saham terendah yaitu terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar -92%, sedangkan nilai return saham tertinggi terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 4400%. Nilai dari suatu perusahaan dapat dilihat dari return saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Return saham

biasanya akan berfluktuasi seiring dengan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Return saham dapat berfluktuasi setiap saat seiring dengan minat dari investor untuk menempatkan modalnya pada suatu saham.

Selain dapat dilihat dari perkembangan return saham, dilihat dari perkembangan *price to book value* atau rasio harga saham dibandingkan dengan nilai buku saham perusahaan manufaktur juga memiliki perkembangan yang fluktuatif. Berikut dibawah ini adalah data perkembangan *price to book value* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan tahun 2016.

Table 1.3
Perkembangan nilai *price to book value*

Periode	<i>Price to Book Value</i>	
	Minimum	Maksimum
2012	-38,57	39,47
2013	-5,56	36,00
2014	-108,76	48,67
2015	-6,05	56,06
2016	-2,20	277,35

Sumber: Statistik (IDX)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *price to book value* yang merupakan harga saham yang ada di pasar dibanding dengan nilai buku saham pada perusahaan manufaktur pada periode penelitian 2012 sampai dengan tahun 2016 sangat fluktuatif. Nilai minimum *price to book value* secara berturut-turut yaitu sebesar -38,57; -5,56; -108,76; -6,05; -2,20 yang merupakan saham dari perusahaan KARW (ICTSI Jasa Prima Tbk.), MYTX (Apac Citra Centertex Tbk.), SCPI (Merck Sharp Dohme Pharma

Tbk.), SCPI (Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.), SULI (Sumalindo Lestari Jaya.). Sedangkan nilai maksimum price to book value secara berturut-turut yaitu sebesar 39,47; 36,00; 48,67; 56,06; 277,35 yang merupakan saham dari perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk.), UNVR (Unilever Indonesia Tbk.), MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk), SIAP (Sekawan Intipratama Tbk.), SIAP (Sekawan Intipratama Tbk.).

Nilai minimum terendah yaitu terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar -108,76. Sedangkan nilai maksimum tertingginya yaitu pada tahun 2016 yaitu sebesar 277,35. Jika nilai dari harga saham yang ada di pasar dibanding dengan nilai buku saham semakin tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya oleh investor.

Parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian dari investor salah satunya adalah laba. Kemajuan atau kemunduran suatu perusahaan dapat tercermin dari keuntungan yang diperolehnya setiap tahun. Dalam laporan laba rugi memuat angka laba yang diantaranya adalah laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Febrianto dan Widiastuty (2005) membuktikan bahwa dari ketiga laba yang disajikan dalam laporan laba rugi angka laba kotorlah yang memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan kedua angka laba lainnya, lebih operatif, dan lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang hubungan antara laba dengan harga saham. Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan cost barang terjual. Dapat disimpulkan bahwa angka laba kotor lebih mampu memberikan gambaran yang lebih baik tentang

hubungan laba dan harga saham yang sangat erat pula hubungannya dengan return saham. Laba kotor lebih terkendali oleh manajemen karena rekening cost barang terjual menentukan daya saing produk dipasar (Febrianto and Widiastuty, 2005).

Laba kotor yang diteliti oleh Subekti (2010) dan Sinarwati & Musmini (2014) menunjukkan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2013) yang menunjukkan hasil bahwa laba kotor tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Selain informasi laba kotor yang dianggap penting oleh investor terdapat informasi lain yang dianggap penting juga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dan kreditor karena harus mempertimbangkan karakteristik keuangan setiap perusahaan. Karakteristik keuangan yang berbeda-beda antar perusahaan menyebabkan relevansi angka-angka akuntansi yang tidak sama pada semua perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan (Daniati and Suhairi, 2006). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang lebih besar memiliki pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (return) saham perusahaan besar

lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan yang berskala kecil (Absari, Sudarma dan Chandrarin, 2012).

Ukuran perusahaan yang diteliti Fransiska (2013), Ganerse & Suarjaya (2011) dan Sinarwati & Musmini (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Absari, Sudarma dan Chandrarin, 2012), Adiwiratama (2012) dan Mar'ati (2013) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Pada penelitian ini menambahkan nilai perusahaan sebagai variable bebas karena nilai perusahaan merupakan nilai jual dari suatu perusahaan dalam pasar modal. Nilai perusahaan juga menjadi salah satu tolak ukur bagi investor terhadap perusahaan, yang nantinya akan dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan itu sendiri dilihat dari tingkat kemakmuran para pemegang saham yang dapat diukur dengan melihat harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham dapat dijadikan proksi sebagai nilai perusahaan apabila pasar telah memenuhi syarat efisien secara informasional. Namun harga saham yang ada di pasar modal diperoleh dari kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan fair price yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2005).

Nilai perusahaan yang diteliti oleh Fidhayatin & Dewi (2012) menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap

return saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktyawati & Agustia (2014) yang menunjukkan hasil bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukkan bahwa pasar modal pada masa sekarang ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Kemudian investasi pada saham dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi lainnya, sehingga tingkat pengembalian yang disyaratkan oleh investor pun akan tinggi. Kemudian perkembangan return saham pada perusahaan manufaktur di pasar modal masih mengalami fluktuasi. Selain itu penelitian terdahulu tentang laba kotor, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan masih menghasilkan hasil temuan yang berbeda (*research gap*) sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Laba Kotor, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif
2. Penelitian ini akan menganalisis tentang Return Saham sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan laba kotor, ukuran

perusahaan, dan nilai perusahaan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

3. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan pada tahun 2012 hingga 2016. Dilihat dari nilai *Price to Book ratio*, industri konsumsi memiliki nilai *price to book ratio* perusahaan yang cukup stabil dan baik. Dan dari ketiga industry di perusahaan manufaktur hanya perusahaan di industry konsumsilah yang seluruh perusahaan didalam industry tersebut memiliki angka laba kotor yang positif semua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terjadi pengaruh antara laba kotor terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terjadi pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terjadi pengaruh antara nilai perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh laba kotor terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu dan untuk mengetahui seberapa besar laba kotor, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang lebih baik dan menjadi salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi investor, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai return saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan mengenai gambaran umum permasalahan atau latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab kedua menjelaskan bagaimana dan apa saja yang terkait dengan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan analisis, kerangka pemikiran teoritis serta rumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Penjelasan pada bab ini yaitu mengenai definisi operasional variabel, populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel pada penelitian ini, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan metode analisis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai isi pokok pada pengkajian penelitian ini, dimana hasil dari pengolahan data dan analisis akan dijabarkan pada bab ini.

BAB V Penutup

Bab terakhir yaitu ringkasan dari hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.